

PENGARUH PAJAK, *LEVERAGE*, DAN MEKANISME BONUS TERHADAP KEPUTUSAN *TRANSFER PRICING*

Pipit Kusuma Wardani
pipitkusuma109@gmail.com
Kurnia

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This Research aimed to test the influence of tax, leverage and bonus mechanism to the transfer pricing decision. Obviously, tax is measured by tax rate effective, leverage is measured by debt to equity ratio, and bonus mechanism is measured as the achievement of net income for a year t to net income for year $t-1$. This research type was quantitative. The sample in this research used purposive sampling method, there were 48 samples obtained from 16 manufacturing companies that listed on the Indonesia Stock Exchange during 2015-2017. The data used in this research were secondary data derived from the Indonesia Stock Exchange in the form of financial statements. Moreover, the analytical method was multiple linear regression analysis with SPSS program version 24. The results of the research showed that: (1) the tax had no influence on the transfer pricing decisions; (2) the leverage had positive influence on transfer pricing decisions; (3) the bonus mechanism had no influence on transfer pricing decisions.

Keywords: tax, leverage, bonus mechanism, transfer pricing.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pajak, *leverage*, dan mekanisme bonus terhadap keputusan *transfer pricing*. Pajak diukur dengan *effective tax rate*, *leverage* diukur dengan *debt to equity ratio*, sedangkan mekanisme bonus diukur berdasarkan pencapaian laba bersih tahun t terhadap laba bersih tahun $t-1$. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan metode *purposive sampling* tersebut didapatkan sebanyak 48 sampel dari 16 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2017. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari Bursa Efek Indonesia yaitu berupa laporan keuangan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pajak tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*; (2) *leverage* berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing*; (3) mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*.

Kata kunci: pajak, leverage, mekanisme bonus, dan *transfer pricing*.

PENDAHULUAN

Globalisasi menyebabkan perekonomian berkembang tanpa mengenal batas. Pola bisnis dan sikap para pelakunya memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan ekonomi. Terutama dalam hal investasi, baik investasi dalam negeri maupun investasi asing yang mengakibatkan terjadinya transaksi lintas batas negara. Berbagai macam cara dilakukan perusahaan yang berorientasi laba untuk mendapatkan keuntungan maksimal, termasuk efisiensi biaya. Hal tersebut dapat dilakukan salah satunya dengan tindakan *transfer pricing*.

Transfer Pricing merupakan ancaman yang cukup serius bagi otoritas pajak di Indonesia maupun di berbagai negara. Ancaman ini timbul karena harga transfer yang digunakan dalam transaksi ini cenderung tidak wajar. Istilah *transfer pricing* dalam undang-undang perpajakan disebut sebagai transaksi antar pihak yang memiliki hubungan istimewa. Hal

tersebut sesuai dalam peraturan perundang-undangan pasal 18 ayat (4) UU No. 36 tahun 2008 tentang pajak penghasilan. Akibat dari adanya transaksi hubungan istimewa tersebut dapat terjadinya pengalihan dasar pengenaan pajak, pengalihan penghasilan, atau untuk merekayasa besarnya biaya oleh wajib pajak

Hubungan istimewa menurut UU. No 36 Tahun 2008 pasal 18 ayat (4), wajib pajak dianggap memiliki hubungan istimewa apabila: (1) Wajib pajak mempunyai penyertaan modal langsung atau tidak langsung paling rendah 25% pada wajib pajak lain, atau hubungan antara wajib pajak dengan penyertaan paling rendah 25% pada dua wajib pajak atau lebih, demikian pula hubungan antara dua wajib pajak lainnya atau dua atau lebih; (2) Wajib Pajak menguasai wajib pajak lainnya atau dua atau lebih wajib pajak berada dibawah penguasaan yang sama baik langsung maupun tidak langsung; (3) Terdapat hubungan keluarga baik sedarah maupun semenda dalam garis keturunan lurus dan atau kesamping satu derajat.

Hubungan istimewa antara wajib pajak dapat juga terjadi karena penguasaan melalui manajemen atau penggunaan teknologi, walaupun tidak terdapat hubungan kepemilikan. Demikian juga hubungan antara beberapa perusahaan yang berada dalam penguasaan yang sama tersebut. Hal ini mampu menarik perhatian terutama bagi otoritas perpajakan dan membuat *transfer pricing* menjadi isu yang fenomenal. Menurut Suandy (2011: 74) menyatakan bahwa banyak penelitian yang telah menemukan bahwa lebih dari 80% perusahaan multinasional melihat *transfer pricing* sebagai isu utama. Kemudian, Gunadi (1994) memperkirakan wajib pajak di Indonesia yang melakukan kegiatan *transfer pricing* berkisar 60%. Kerugian yang dialami negara dari nilai ekspor mencapai 25% yang hampir semua dilakukan oleh eksportir di Indonesia.

Transfer pricing sendiri sebenarnya sebuah skema yang sering digunakan oleh perusahaan untuk mengefisienkan operasionalnya. *Transfer pricing* berkaitan erat dengan harga transaksi barang, jasa, atau harta tak berwujud antar perusahaan dalam suatu perusahaan multinasional. Untuk dapat mengalihkan keuntungan ke negara yang tarifnya rendah dengan memaksimalkan beban dan pendapatan, maka memungkinkan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*, atau yang biasa disebut penghindaran pajak berganda.

Selain pajak, *leverage* juga merupakan salah satu cara yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan keputusan *transfer pricing*. *Leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan utang dalam pembiayaan. Anggota kelompok biasanya dibiayai oleh perusahaan multinasional dengan cara transfer utang dan/ atau modal (Richardson, 1998). Perusahaan yang terlibat dalam lokalisasi selektif utang untuk tujuan pajak lebih mungkin menjadi agresif dalam hal pengaturan transfer pricing mereka. Hal tersebut di dukung oleh peluang untuk abitrasi pajak yang mendorong perusahaan multinasional untuk melakukan transfer utang dan/ atau modal (Richardson, 1998). Dalam mencapai pengurangan kewajiban pajak perusahaan grup, ada kemungkinan bahwa *leverage* dapat bertindak sebagai pengganti untuk *transfer pricing*.

Selanjutnya, keputusan untuk melakukan *transfer pricing* juga dipengaruhi oleh mekanisme bonus (*bonus mechanism*). Dalam menjalankan tugasnya, para direksi cenderung ingin menunjukkan kinerja yang baik kepada pemilik perusahaan, karena dengan begitu maka pemilik perusahaan akan memberikan penghargaan kepada mereka. Pemilik perusahaan dalam menilai kinerja para direksinya adalah dengan melihat laba perusahaan secara keseluruhan yang dihasilkan. Dan memberikan penghargaannya dengan menggunakan bonus.

TINJAUAN TEORITIS

Agency Theory

Penelitian ini menggunakan teori keagenan. *Agency theory* berperan penting dalam praktik bisnis perusahaan. Teori agensi adalah teori yang muncul karena adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Prinsipal sebagai pemegang saham sedangkan agen sebagai manajer. Pemegang saham mengontrak manajer untuk melakukan pengelolaan sumber daya dalam perusahaan. Tujuan dari teori keagenan adalah untuk menjelaskan bagaimana hubungan antara pemegang saham dan manajer dalam mendesain kontrak dengan tujuan untuk meminimalkan beban sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris (Belkaoui, 2007).

Teori keagenan atau *agency theory* merupakan teori yang menjelaskan hubungan pemegang saham atau pemilik perusahaan dalam menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga profesional atau agen. Karena seorang agen dinilai lebih memahami dan mengerti dalam menjalankan operasional sehari-hari perusahaan. Pengelolaan perusahaan ini diharapkan mampu memperoleh keuntungan semaksimal mungkin dengan biaya seminimal mungkin. Dengan kata lain seorang prinsipal hanya memberikan dana modal kepada perusahaan tanpa menjalankan operasional perusahaan.

Menurut Irpan (2010) yang dimaksud dengan teori keagenan adalah: "suatu teori yang menyebutkan bahwa ada perbedaan kepentingan antara pemilik (pemegang saham), direksi (profesional perusahaan) dan karyawan perusahaan, yang kemudian akan menimbulkan pertentangan antara kepentingan individu dengan kepentingan perusahaan".

Pajak

Menurut UU Perpajakan (UU No. 36 Tahun 2008) yang dimaksud dengan pajak adalah: "Kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat".

Kemudian Waluyo (2011) membahas definisi pajak sebagaimana yang dinyatakan sebagai berikut: "Pajak adalah iuran kepada negara yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan, dengan tidak mendapat prestasi kembali, yang langsung dapat ditunjuk, dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubungan dengan tugas negara yang menyelenggarakan pemerintahan".

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pajak adalah iuran wajib (dapat dipaksakan) yang dibayar berdasarkan peraturan perundang-undangan, tidak mendapat balas jasa secara langsung, dan digunakan untuk membiayai pengeluaran negara baik yang untuk pembangunan maupun pengeluaran rutin dengan tujuan guna mensejahterakan masyarakat.

Leverage

Leverage merupakan salah satu unsur penting dalam pendanaan. *Leverage* merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar perbandingan tingkat utang perusahaan terhadap modal maupun aset perusahaan. Rasio ini dapat melihat sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak ketiga dan melihat sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menyeimbangkan utang tersebut dengan modal ataupun aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang baik adalah perusahaan dengan tingkat *leverage* rendah. Tingkat rasio *leverage* yang tinggi berarti tingkat utang perusahaan juga tinggi. Hal ini berarti dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan, tetapi di sisi lain kewajiban utang

perusahaan akan meningkat dan dapat memicu kebangkrutan. Terdapat tiga tipe *leverage* yaitu *leverage* operasi, *leverage* keuangan, dan *leverage* gabungan.

Mekanisme Bonus

Mekanisme bonus adalah kompensasi tambahan atau penghargaan yang diberikan kepada pegawai atas keberhasilan pencapaian tujuan yang ditargetkan oleh perusahaan. Mekanisme bonus berdasarkan laba merupakan cara yang paling sering digunakan perusahaan dalam memberikan penghargaan kepada direksi atau manajer. Dalam menjalankan tugasnya, para direksi cenderung menunjukkan kinerja yang baik kepada pemilik perusahaan untuk memperoleh bonus dalam mengelola perusahaan.

Hal ini didukung oleh pendapat Mutamimah (2008) yang menyebutkan bahwa kompensasi (bonus) direksi dilihat dari kinerja berbagai divisi atau tim dalam satu organisasi. Semakin besar laba perusahaan secara keseluruhan yang dihasilkan, maka semakin baik citra para direksi dimata pemilik perusahaan.

Oleh sebab itu, direksi mampu mengangkat laba pada tahun yang diharapkan yaitu dengan menjual persediaan kepada antar perusahaan satu grup dalam perusahaan multinasional dengan harga dibawah pasar. Hal ini akan mempengaruhi pendapatan perusahaan dan meningkatkan laba pada tahun tersebut.

Penelitian Terdahulu

Berikut uraian penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini yakni sebagai berikut: Pertama penelitian yang dilakukan oleh Saifudin dan Putri (2017) dari jurnal ekonomi dan bisnis dengan judul determinasi pajak, mekanisme bonus, dan *tunneling incentive* terhadap keputusan *transfer pricing*. Sampel pada penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015 kecuali perusahaan yang bergerak di bidang keuangan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis regresi logistik. Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Nilai koefisien determinasi pada regresi logistik ditunjukan dengan nilai *Nagelkerke R Square*. Hasil penelitian menunjukan bahwa pajak tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*, beban pajak yang besar tidak memicu perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. Sedangkan mekanisme bonus berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*. Dalam menjalankan tugasnya direksi cenderung ingin menunjukkan kinerja yang baik terhadap pemilik perusahaan

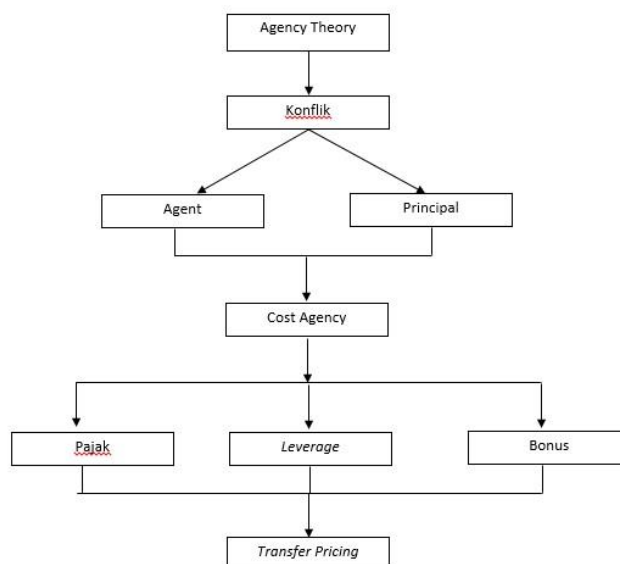
Kedua penelitian yang dilakukan oleh Wafiroh dan Hapsari (2015). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pajak dan mekanisme bonus terhadap keputusan *transfer pricing*. Sampel pada penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013. Penelitian ini menggunakan *transfer pricing* sebagai variabel dependen. Analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS 21.0 dengan menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa variabel pajak menunjukan pengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya *transfer pricing*, dimana transaksi *transfer pricing* dilakukan dengan perusahaan afiliasi yang berada diluar batas negara dengan tarif pajak rendah guna mengalihkan kekayaan perusahaan yang berada di Indonesia sehingga pajak yang akan dibayarkan di Indonesia akan menjadi lebih kecil dari yang seharusnya dibayarkan. Sedangkan variabel mekanisme bonus menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan, artinya mekanisme bonus tidak memberikan pengaruh atau dampak terhadap terjadinya transaksi *transfer pricing*. Hal ini dikarenakan jika hanya karena motif ingin mendapatkan bonus direksi berani melakukan transaksi *transfer pricing* guna memberikan kenaikan laba sementara untuk perusahaan maka hal ini sangat tidak etis mengingat terdapat kepentingan yang jauh lebih besar lagi yaitu menjaga nilai perusahaan dimata masyarakat dan pemerintah dengan menyajikan laporan

keuangan yang lebih mendekati kenyataan dan dapat digunakan untuk tujuan pengambilan keputusan yang lebih penting bagi perusahaan kedepannya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Putri (2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap keputusan *transfer pricing*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 kecuali perusahaan yang bergerak dibidang keuangan. Analisis data yang digunakan penelitian ini adalah analisis model logit atau regresi logistik. Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. Semakin tinggi *leverage*, semakin besar pembiayaan dari kreditor, yang membuat bank lebih waspada terhadap pengawasan laporan perusahaan, guna menghindari terjadinya transaksi *transfer pricing*.

Rerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan diatas, maka berikut rerangka pemikiran yang digunakan untuk menjelaskan penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Pajak terhadap Keputusan *Transfer Pricing*

Yuniasih *et al.*, (2012), mengungkapkan bahwa: “pajak berpengaruh positif pada keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. Beban pajak yang semakin besar memicu perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* dengan harapan dapat menekan beban tersebut. Karena dalam praktik bisnis, umumnya pengusaha mengidentikkan pembayaran pajak sebagai beban sehingga akan senantiasa berusaha untuk meminimalkan beban tersebut guna mengoptimalkan laba”. Berdasarkan rumusan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Pajak berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing*

Pengaruh *Leverage* terhadap Keputusan *Transfer Pricing*

Transfer utang dan / atau modal yang sebagian didorong oleh peluang untuk arbitrase pajak dan dengan demikian, perusahaan yang terlibat dalam lokalisasi selektif utang untuk tujuan pajak lebih mungkin menjadi agresif dalam hal pengaturan *transfer pricing* mereka

(Richardson, 1998). Ada kemungkinan bahwa *leverage* dapat bertindak sebagai pengganti untuk *transfer pricing* dalam mencapai pengurangan kewajiban pajak perusahaan grup. Penelitian terbaru dilakukan oleh Richardson *et al.* (2013) yang menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan transfer pricing. Sehingga dalam penelitian ini hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₂ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing*

Pengaruh Mekanisme Bonus terhadap Keputusan *Transfer Pricing*

Purwanto dan Tumewu 2018, menemukan bahwa terdapat kecenderungan manajemen memanfaatkan transaksi transfer pricing untuk memaksimalkan bonus yang mereka terima jika bonus tersebut didasarkan pada laba. Jadi dapat disimpulkan bahwa manajer akan cenderung melakukan tindakan yang mengatur laba bersih dengan cara melakukan praktik transfer pricing agar dapat memaksimalkan bonus yang mereka terima. Oleh karena itu penelitian ini menduga bahwa:

H₃ : Mekanisme bonus berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing*

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kausal komparatif (*causal comparative research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat serta pengaruh antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan sumber data sekunder.

Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017. Teknik pengambilan sample yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, dimana sampel perusahaan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang dapat memberi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Adapun kriteria yang ditetapkan untuk memilih sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Proses Pemilihan Sampel

No	Karakteristik Sampel	Jumlah
1.	Seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2015-2017 kecuali perusahaan yang bergerak dibidang keuangan.	141
2.	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan atau <i>annual report</i> pada tahun 2015-2017.	(24)
3.	Perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan asing kurang dari 20%.	(77)
4.	Perusahaan yang tidak memiliki laba positif selama periode 2015-2017	(15)
5.	Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan selain dalam mata jenis uang rupiah.	(9)
Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel		16

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder menurut Sugiyono (2013:135) adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Teknik pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini dilakukan dengan mengambil data perusahaan manufaktur periode 2015-2017 secara dokumenter / pengumpulan data arsip yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen (Terikat)

Variabel dependen adalah variabel terikat dan dipengaruhi oleh variabel lainnya. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *transfer pricing*. *Transfer pricing* adalah harga yang terkandung pada setiap produk atau jasa dari satu divisi ke divisi lain dalam perusahaan yang sama atau antar perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa. *Transfer pricing* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan proksi rasio nilai transaksi pihak berelasi (*Related Party Relation*) (Refgia, 2017).

$$RPT \text{ (related party transaction)} = \frac{\text{total piutang pihak istimewa}}{\text{Total piutang}}$$

Variabel Independen (Bebas)

Pajak

Agresivitas pajak merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk meminimalkan beban pajak yang akan dibayar dengan cara yang legal maupun ilegal. Adapun yang menjadi proksi utama dalam penelitian ini adalah *Effective Tax Rate* (ETR).

ETR menggambarkan persentase total beban pajak penghasilan yang dibayarkan perusahaan dari seluruh total pendapatan sebelum pajak. Selain itu, ETR merupakan proksi yang paling banyak digunakan dalam penelitian terdahulu dan untuk mengetahui adanya agresivitas pajak dapat dilihat dari nilai ETR yang rendah (Lanis dan Richardson, 2013). ETR yang rendah menunjukkan beban pajak penghasilan lebih kecil dari pendapatan sebelum pajak. Proksi ETR dapat dihitung dari:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}$$

Leverage

Variabel *leverage* diukur dengan membagi total kewajiban dengan total asset perusahaan (Richardson *et al.*, 2013). Tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak bergantung pada utang dalam membiayai aset perusahaan yang menimbulkan biaya tetap berupa beban bunga. Oleh karena itu, Semakin besar utang yang dimiliki perusahaan, maka beban bunga yang dibayarkan perusahaan juga semakin besar. *Leverage* diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER).

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Mekanisme Bonus

Mekanisme bonus merupakan strategi atau motif perhitungan dalam akuntansi untuk memaksimalkan penerimaan kompensasi oleh direksi dengan cara meningkatkan laba perusahaan secara keseluruhan. Untuk variabel ini akan diukur dengan rumus profitabilitas. Yaitu berdasarkan persentase pencapaian laba bersih tahun t terhadap laba bersih tahun $t-1$ (Refgia, 2017).

$$ITRENDLB = \frac{\text{Laba Bersih Tahun } t}{\text{Laba Bersih Tahun } t-1}$$

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mengetahui gambaran umum terhadap objek yang diteliti yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu data yang menunjukkan hasil pengukuran rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standar deviation*), dan maksimum-minimum (Ghozali, 2011).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam data model regresi, variabel independen dan dependen memiliki distribusi normal atau tidak. Untuk mendeteksi suatu normalitas data dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* (Ghozali, 2011). Data dikatakan normal jika variabel yang di analisis memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Dasar pengambilan keputusan yaitu: (a) Jika data (titik) menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal berarti menunjukkan pola distribusi normal; (b) Jika data (titik) menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal berarti tidak menunjukkan pola distribusi yang normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan korelasi antara satu variabel bebas dengan variabel bebas lainnya. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas. Apabila terdapat korelasi, maka model regresi tersebut dinyatakan mengandung gejala multikolinear. Cara untuk menguji gejala multikolinearitas dalam model regresi adalah dengan melihat nilai *tolerance* (TOL) dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kriteria untuk melihat ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat sebagai berikut: (a) Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan VIF kurang dari 10, maka diartikan tidak terjadi multikolinearitas; (b) Jika nilai *tolerance* $< 0,1$ dan VIF lebih dari 10, maka diartikan telah terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian. Sebaliknya, apabila terdapat kesamaan varian pada model regresi maka disebut dengan homoskedastisitas. Model regresi dikatakan baik apabila terjadi homoskedastisitas. Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik *scatterplot*. Berikut adalah kriteria dasarnya: (a) Jika terdapat pola seperti titik yang membentuk pola teratur seperti gelombang, melebur, kemudian

menyempit, maka terjadi heteroskedastisitas; (b) Jika tidak terdapat pola yang jelas serta titik menyebar tidak beraturan, ada yang di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2006). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Model regresi dikatakan baik apabila regresi bebas dari autokorelasi. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi masalah autokorelasi adalah dengan uji Durbin Watson (DW). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi yaitu dengan kriteria sebagai berikut : (a) Nilai D-W di bawah -2 berarti autokorelasi positif; (b) Nilai D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi; (c) Nilai D-W di atas 2 berarti ada autokorelasi negatif.

Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap suatu variabel dependen. Dalam penelitian ini akan diuji pengaruh variabel independen yaitu pajak, *leverage*, dan mekanisme bonus terhadap variabel dependen keputusan *transfer pricing*. Dalam penelitian ini model regresi linear berganda dirumuskan sebagai berikut :

$$TP = \alpha + \beta_1TAX + \beta_2LEV + \beta_3BONUS + \varepsilon$$

Keterangan:

TP	: <i>Transfer Pricing</i>
α	: Konstanta
β	: Koefisien Regresi
TAX	: Pajak
LEV	: <i>Leverage</i>
BONUS	: Mekanisme Bonus
ε	: Koefisien Error

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui besarnya kontribusi dari variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin besar R^2 berarti semakin tepat persamaan perkiraan regresi linier. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang mendekati nol berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen memberikan informasi yang amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model digunakan untuk mengetahui apakah model layak untuk diolah lebih lanjut. Uji F dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Kriteria penelitian yaitu sebagai berikut: (a) Jika nilai signifikansi F lebih dari 0,05, maka hipotesis ditolak yang berarti model regresi tidak fit; (b) Jika nilai signifikansi F lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis diterima yang berarti bahwa model regresi tidak fit.

Uji Hipotesis (Uji T)

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebas dari penelitian ini adalah pajak, *leverage*, dan mekanisme bonus. Sedangkan variabel terikatnya adalah keputusan *transfer pricing*. Menurut Ghozali (2006), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan sejauh mana pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variabel independen. Kriteria pengambilan keputusan hasil uji hipotesis dengan $\alpha=0,05$ (5%) adalah sebagai berikut: (a) apabila nilai signifikansi $t > 0,05$, maka hipotesis ditolak. Hal ini berarti variabel bebas pajak, *leverage*, dan mekanisme bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat *transfer pricing*; (b) apabila signifikansi $t < 0,05$, maka hipotesis diterima. Hal ini berarti variabel bebas pajak, *leverage*, dan mekanisme bonus berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat *transfer pricing*.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LN_TP	39	-7,95	-0,02	-2,5591	2,07227
LN_TAX	39	-3,91	0,93	-1,4403	0,61471
LN_LEV	39	-1,90	0,97	-0,4666	0,77112
LN_BONUS	39	-1,51	1,42	0,0028	0,56096
Valid N (listwise)	39				

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018

Pada tabel 2 diatas menunjukkan pengamatan data yang diambil dari sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 sampai dengan 2017. Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) *transfer pricing* yang diproksikan dengan TP mempunyai nilai minimum sebesar -7,95 yang dimiliki oleh PT Merck Tbk pada tahun 2015. Sedangkan PT dengan nilai maksimum sebesar -0,02 dimiliki oleh PT Surya Toto Indonesia Tbk pada tahun 2015. Hasil *mean* yang diperoleh yaitu sebesar -2,5591 dengan standar deviasi sebesar 2,07227; (2) pajak yang diproksikan dengan TAX mempunyai nilai minimum sebesar -3,91 yang dimiliki oleh PT Astra International Tbk pada tahun 2016. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0,93 dimiliki oleh PT Akasha Wira International Tbk pada tahun 2015. Hasil *mean* yang diperoleh yaitu sebesar -1,4403 dengan standar deviasi sebesar 0,61471; (3) *leverage* yang di proksikan dengan LEV mempunyai nilai minimum sebesar -1,90 yang dimiliki oleh PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0,97 yang dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk. Hasil *mean* yang diperoleh yaitu sebesar -0,4666 dengan standar deviasi sebesar 0,7712; (4) mekanisme bonus yang diproksikan dengan BONUS mempunyai nilai minimum sebesar -1,51 yang dimiliki oleh PT Lion Metal Works Tbk. Sedangkan nilai maksimum sebesar 1,42 yang dimiliki oleh PT JAPFA Comfeed Indonesia Tbk. Hasil *mean* yang diperoleh yaitu sebesar 0,0028 dengan standar deviasi sebesar 0,56096.

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 3 diatas, diperoleh besarnya nilai *Kolmogrov-Smirnov* dengan nilai signifikansi 0,000 yang berarti di bawah 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data residual tersebut tidak berdistribusi normal. Data yang tidak

berdistribusi normal dapat disebabkan oleh adanya data yang outlier, yaitu data yang sangat menyimpang dari nilai data lainnya.

Tabel 3
Hasil Uji Kolmogro-Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,29283326
Most Extreme Differences	Absolute	0,280
	Positive	0,280
	Negative	-0,176
Test Statistic		0,280
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018

Cara untuk mengatasi data *outlier* yaitu dengan melakukan transformasi data. Dalam penelitian ini dilakukan transformasi data menjadi bentuk *double log*. *Double log* yaitu sebelah kanan maupun sebelah kiri persamaan semua diubah dalam bentuk logaritma natural (Ghozali, 2016), dari TP, TAX, LEV, dan BONUS menjadi LN_TP, LN_TAX, LN_LEV dan LN_BONUS. Setelah itu dilakukan transformasi data kedalam model logaritma natural, jumlah sampel observasi berkurang menjadi 39 sampel. Kemudian data diuji ulang berdasarkan asumsi normalitas. Berikut pada tabel 4 disajikan hasil pengujian dengan *Kolmogrov-Smirnov* setelah dilakukan transformasi.

Tabel 4
Hasil Uji Kolmogrov-Smirnov Test Setelah Transformasi
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		39
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	1,74446899
Most Extreme Differences	Absolute	0,075
	Positive	0,055
	Negative	-0,075
Test Statistic		0,075
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

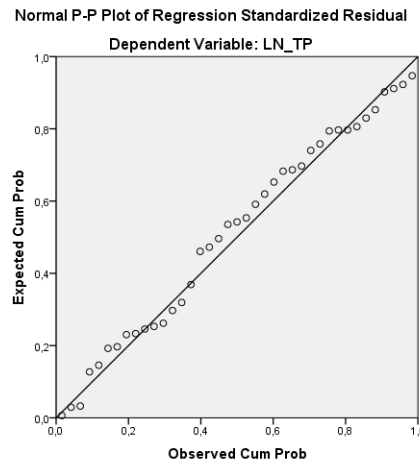
Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018

Pada tabel 4, pengujian normalitas residual menunjukkan bahwa model regresi sudah memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai

signifikansi diatas 0,05 yaitu 0,200. Jumlah data yang menghasilkan residual yang berdistribusi normal adalah sebanyak 39 sampel.

Metode lain untuk mengetahui normalitas analisis grafik dengan melihat secara *normal probability plot*. Normalitas data dapat dilihat dari penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik *normal probability plot*. Uji normalitas dengan grafik *normal probability plot* akan membentuk satu garis lurus diagonal. Jika distribusi normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Uji normalitas dengan melihat grafik *normal probability plot* dapat dilihat dalam Gambar 2 sebagai berikut.



Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018
 Gambar 2
 Grafik Normal P-P Plot

Berdasarkan gambar 2 dengan melihat tampilan grafik *normal probability plot* terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, ini menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5
 Hasil Uji Multikolinieritas
 Coefficients^a

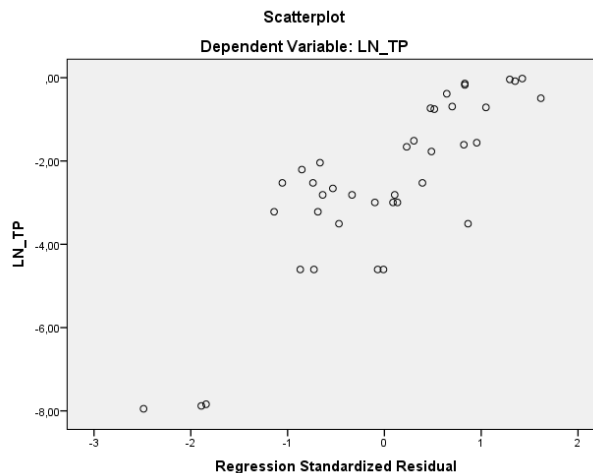
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
LN_TAX	0,855	1,170
LN_LEV	0,973	1,028
LN_BONUS	0,856	1,168

a. Dependent Variable: LN_TP
 Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10. Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan hal yang sama bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10.

Sehingga dapat dinyatakan bahwa model regresi linear berganda tidak mengindikasikan adanya multikolinieritas antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018

Gambar 3
Grafik Scatterplot

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa data sampel menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas. Data tersebar baik berada di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dan hasil estimasi regresi linier berganda layak digunakan untuk interpretasi dan analisa lebih lanjut.

Uji Autokorelasi

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,540 ^a	0,291	0,231	1,81770	2,380

a. Predictors: (Constant), LN_BONUS, LN_LEV, LN_TAX

b. Dependent Variable: LN_TP

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai DW yaitu 2,380 terletak lebih dari +2, sehingga disimpulkan bahwa model regresi menunjukkan adanya autokorelasi negatif.

Analisis Regresi linier

Berdasarkan tabel 7 dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$TP = -1,518 + 0,334TAX + 1,409LEV - 0,011BONUS + \epsilon$$

Tabel 7
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1,518	0,965		-1,573	0,125
LN_TAX	0,334	0,612	0,084	0,545	0,589
LN_LEV	1,409	0,387	0,525	3,639	0,001
LN_BONUS	-0,011	0,615	-0,003	-0,018	0,986

a. Dependent Variable: LN_TP

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018

Berdasarkan tabel dapat disimpulkan bahwa : (1) nilai konstanta -1,518 menunjukkan bahwa jika variabel independen yang terdiri dari pajak, *leverage*, dan mekanisme bonus sama dengan nol, maka keputusan perusahaan menggunakan *transfer pricing* akan mengalami penurunan; (2) pajak (TAX) memiliki koefisien regresi 0,334. Tanda positif menunjukkan bahwa antara pajak dengan keputusan *transfer pricing* mempunyai hubungan searah (positif). Hal ini berarti jika nilai pajak mengalami kenaikan maka keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* akan mengalami kenaikan dengan asumsi variabel independen lainnya konstan; (3) *leverage* (LEV) memiliki koefisien regresi 1,409. Tanda positif menunjukkan bahwa antara *leverage* dengan keputusan *transfer pricing* mempunyai hubungan searah (positif). Hal ini berarti jika nilai *leverage* mengalami kenaikan maka keputusan *transfer pricing* akan mengalami kenaikan dengan asumsi variabel independen lainnya konstan; (4) mekanisme bonus (BONUS) memiliki koefisien regresi -0,011. Tanda negatif menunjukkan bahwa antara mekanisme bonus dengan keputusan *transfer pricing* mempunyai hubungan berlawanan (negatif). Hal ini berarti jika mekanisme bonus mengalami kenaikan maka keputusan *transfer pricing* akan mengalami penurunan dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,540 ^a	0,291	0,231	1,81770	2,380

a. Predictors: (Constant), LN_BONUS, LN_LEV, LN_TAX

b. Dependent Variable: LN_TP

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018

Berdasarkan tabel 8 diatas, dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,231. Hal ini menunjukkan bahwa 23,1% variabel *transfer pricing* dijelaskan oleh variabel pajak, *leverage*, dan mekanisme bonus. Sedangkan 76,9% sisanya dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel dalam penelitian ini.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Berdasarkan tabel 9 diatas dapat dilihat bahwa hasil uji statistik F menunjukkan nilai F hitung sebesar 4,797 dengan tingkat signifikan sebesar 0,007 yang berarti lebih kecil dari

0,05, sehingga kesimpulannya model yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk digunakan dalam penelitian. Nilai F memberikan hasil yang signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa pajak, *leverage*, dan mekanisme bonus berpengaruh secara simultan terhadap keputusan *transfer pricing*.

Tabel 9
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	47,544	3	15,848	4,797	,007 ^b
Residual	115,641	35	3,304		
Total	163,184	38			

a. Dependent Variable: LN_TP

b. Predictors: (Constant), LN_BONUS, LN_LEV, LN_TAX

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018

Uji Hipotesis (Uji T)

Tabel 10
Hasil Uji Hipotesis (Uji t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1,518	0,965		-1,573	0,125
LN_TAX	0,334	0,612	0,084	0,545	0,589
LN_LEV	1,409	0,387	0,525	3,639	0,001
LN_BONUS	-0,011	0,615	-0,003	-0,018	0,986

a. Dependent Variable: LN_TP

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh hasil sebagai berikut: (1) pengujian hipotesis pertama adalah untuk menguji apakah pajak yang diprosikan dengan TAX mempengaruhi keputusan *transfer pricing*. Hasil penelitian menunjukkan tingkat signifikan sebesar 0,589 yang berarti lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), sehingga H0 diterima dan H1 ditolak. Ini berarti menunjukkan bahwa pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*; (2) pengujian hipotesis kedua adalah untuk menguji apakah *leverage* yang diprosikan dengan LEV mempengaruhi keputusan *transfer pricing*. Hasil penelitian menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,001 yang berarti H1 diterima dan H0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*; (3) pengujian hipotesis ketiga adalah untuk menguji apakah mekanisme bonus yang diprosikan dengan BONUS mempengaruhi keputusan *transfer pricing*. Hasil penelitian menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,986 yang berarti lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), sehingga H0 diterima dan H1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*.

Pembahasan

Pengaruh Pajak Terhadap Keputusan *Transfer Pricing*

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa pajak yang diproksikan dengan TAX tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan transfer pricing (TP). Hal ini ditunjukkan dengan signifikansi sebesar 0,589 (lebih dari 0,05) sehingga penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan.

Hal ini dapat dikarenakan dalam perkembangannya upaya perusahaan dalam meminimalkan beban pajak yang harus dibayar dapat dilakukan melalui manajemen pajak (Suandy, 2011). Manajemen atau perencanaan pajak dapat dilakukan dengan menggunakan alternatif yaitu mencari celah-celah ketentuan perundang-undangan perpajakan yang riil yang dapat diterima oleh fiskus.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Harimurti (2007) yang menyatakan bahwa otoritas fiskal (aparatus perpajakan) secara subyektif memandang tujuan dilakukannya *transfer pricing* adalah untuk menghindari pajak. Hal tersebut menjadi poin penting bagi otoritas fiskal (aparatus perpajakan) untuk lebih memperhatikan koreksi pajak atas dugaan *transfer pricing*.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Keputusan *Transfer Pricing*

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa *leverage* yang diproksikan dengan LEV berpengaruh signifikan terhadap keputusan *transfer pricing* (TP). Hal ini ditunjukkan dengan signifikansi sebesar 0,001 (kurang dari 0,05) sehingga penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan.

Hal ini dapat dikarenakan *leverage* merupakan salah satu cara perusahaan untuk mendapatkan modal yang akan mengakibatkan munculnya bunga, bunga tersebut akan mengurangi beban pajak perusahaan. Perusahaan memanfaatkan hutang untuk meminimalkan beban pajak bahkan akan cenderung mengarah kepada tindakan penghindaran pajak. Semakin perusahaan menggunakan *leverage* maka akan semakin besar pula tindakan penghindaran pajak dari adanya beban bunga yang ditimbulkan dari hutang.

Hal tersebut didukung oleh Deanti (2017) yang menyatakan bahwa semakin besar utang perusahaan maka beban pajak akan menjadi lebih kecil akibat bertambahnya unsur biaya dan pengurangan tersebut sangat berarti bagi perusahaan yang terkena pajak tinggi. Manfaat yang ditimbulkan dari penghematan pajak akibat adanya bunga membawa implikasi meningkatnya penggunaan utang perusahaan.

Pengaruh Mekanisme Bonus Keputusan *Transfer Pricing*

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa mekanisme bonus yang diproksikan dengan (BONUS) tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan *transfer pricing* (TP). Hal ini ditunjukkan dengan signifikansi sebesar 0,986 (lebih dari 0,05) dengan koefisien regresi yang bernilai negatif sebesar -0,011. Artinya besar kecilnya rasio mekanisme bonus tidak menjadi faktor pertimbangan bagi manajemen dalam memilih keputusan *transfer pricing*.

Hal ini dapat dikarenakan bonus merupakan salah satu motivasi yang sangat diharapkan bagi direksi suatu perusahaan. Sehingga seringkali para direksi berlomba-lomba untuk mendapatkannya dari pemilik perusahaan. Salah satu caranya adalah dengan memberikan hasil memuaskan kepada pemilik perusahaan berupa kenaikan laba yang dialami oleh perusahaan dari tahun-tahun sebelumnya. Maka cara yang paling mudah adalah dengan merekayasa laporan keuangan perusahaan atau biasa disebut dengan istilah manajemen laba. *Transfer pricing* merupakan salah satu cara agar direksi mampu mengangkat laba pada tahun yang diharapkan yaitu dengan menjual persediaan kepada perusahaan afiliasinya dengan harga diatas harga pasar. Hal ini akan mempengaruhi pendapatan perusahaan dan meningkatkan laba pada tahun tersebut.

Perusahaan yang masih melakukan manajemen laba didalamnya rata-rata dilakukan oleh perusahaan kecil, karena perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba. Hal ini karena perusahaan besar merupakan perusahaan yang diperhatikan oleh masyarakat luas, sehingga sikap hati-hati sangat ditekankan didalam melakukan pelaporan keuangan (Pujianingsih, 2011).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Pertama pajak tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*, hal tersebut dapat dikarenakan secara subyektif otoritas pajak (aparatus perpajakan) memandang tujuan dilakukannya *transfer pricing* adalah untuk menghindari pajak, sehingga hal tersebut menjadi poin penting bagi otoritas pajak untuk lebih memperhatikan koreksi pajak atas dugaan *transfer pricing*. Kedua *leverage* berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*, hal ini membuktikan bahwa besar kecilnya utang perusahaan akan berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*, semakin besar utang perusahaan maka semakin besar perusahaan tersebut melakukan *transfer pricing*. Ketiga mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*, hal tersebut dapat dikarenakan perusahaan yang menjadi perhatian masyarakat luas sehingga sikap hati-hati sangat ditekan didalam melakukan pelaporan keuangan. Selain itu, pemilik perusahaan menginginkan kelangsungan hidup perusahaannya dengan menjaga nama baik perusahaan agar tidak berdampak negatif bagi nilai perusahaan.

Saran

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan bagi penulis. Penelitian sudah dilakukan dengan prosedur yang berlaku, akan tetapi beberapa faktor berikut ini menjadi keterbatasan terhadap diadakannya penelitian: (1) variabel independen yang memungkinkan mempengaruhi keputusan *transfer pricing* hanya terbatas pada pajak, *leverage*, dan mekanisme bonus. Selain dari keempat variabel bebas diatas, masih banyak variabel yang dimungkinkan dapat mempengaruhi keputusan *transfer pricing*; (2) penelitian ini hanya terbatas pada 3 tahun periode pembukuan perusahaan yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian; (3) populasi perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada sub sektor manufaktur yang terdaftar di BEI. Dimana hanya terdapat 16 perusahaan yang terdaftar sehingga total selama 3 tahun menjadi 48 sampel.

Setelah penelitian ini selesai dilakukan, beberapa saran berikut ini diharapkan dapat dijadikan salah satu pedoman bagi pengguna dan pembaca penelitian ini: (1) bagi Peneliti Selanjutnya, masih banyak variabel independen yang dimungkinkan dalam mempengaruhi keputusan *transfer pricing*, tidak hanya terbatas pada variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini. Banyak perusahaan yang dapat dijadikan populasi penelitian tidak hanya terbatas pada sub sektor manufaktur yang terdaftar di BEI saja. Penelitian dapat dilakukan melebihi 3 tahun periode pembukuan perusahaan. Dengan memperluas data yang digunakan dalam penelitian ini, hasil penelitian akan lebih akurat dan dapat mewakili hampir keseluruhan dari perusahaan yang terdaftar di Indonesia; (2) Bagi Manajemen Perusahaan, *transfer pricing* masih sering menjadi tolak ukur perusahaan dalam menurunkan beban pajak yang mungkin secara tidak langsung dapat merugikan perusahaan maupun negara. Sehingga diharapkan manajemen perusahaan lebih bijak dalam menentukan cara dalam mengolah pelaporan keuangan yang sesuai dengan peraturan yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Belkaoui, A. R. 2007. *Accounting Theory*. 5th Edition. Buku 2. Salemba Empat. Jakarta.
- Deanti, L. R. 2017. Pengaruh Pajak, Intangible Assets, Leverage, Profitabilitas, dan Tunneling Incentive Terhadap Keputusan Transfer Pricing Perusahaan Multinasional Indonesia. *Skripsi*. Program Akuntansi. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Gunadi. 1994. *Transfer Pricing Suatu Tinjauan Akuntansi Manajemen dan Pajak*. Bina Rena Pariwara. Jakarta.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan IV. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi Kelima. Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 23*. Edisi Kedelapan. Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Harimurti, F. 2007. Aspek Perpajakan Dalam Praktik Transfer Pricing. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan* 7(1): 53-61.
- Irpan. 2010. Analisis Pengaruh Skema Bonus Direksi, Jenis Usaha, Profitabilitas Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Earning Management Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan yang Listing di BEI Pada Tahun 2008-2010. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Lanis, R. dan G. Richardson. 2013. Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: a Test of Legitimacy Theory. *Accounting Auditing and Accountability Journal* 26(1): 75-100.
- Mutamimah. 2008. Tunneling atau Value Added dalam Strategi Merger dan Akuisisi di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis* 7(1).
- Pujianingsih, A. I. 2011. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Praktik Corporate Governance dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2009). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Purwanto, G. M. dan J. Tumewu. 2018. Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus Pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi* 16(1): 47-56.
- Putri, E. K. 2016. Pengaruh Kepemilikan Asing, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Keputusan Perusahaan Untuk Melakukan Transfer Pricing (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Refgia, T. 2017. Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Asing, Dan Tunneling Incentive Terhadap Transfer Pricing (Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Listing Di BEI Tahun 2011-2014). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi* 4(1): 543-555.
- Richardson, V. J. 1998. Information Asymmetry and Earnings Management: Some Evidence. *Dissertation*. University of Kansas. USE.
- Richardson, G., G. Taylor, dan R. Lanis. 2013. Determinants Of Transfer Pricing Aggresiviness: Empirical Evidence From Australian Firms. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*:136-150.
- Saifudin dan L. S. Putri. 2017. Determinasi Pajak, Mekanisme Bonus, dan Tunneling Incentive Terhadap Keputusan Transfer Pricing Pada Emiten BEI. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 2(1): 32-43.
- Suandy, E. 2011. *Perencanaan Pajak*. Edisi Kelima. Salemba Empat. Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Cetakan Kedelapan. Alfabeta. Bandung.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 tentang *Pajak Penghasilan*.
- Wafiroh, N. L. dan N. N. Hapsari. 2015. Pajak, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus pada Keputusan Transfer Pricing. *El-Muhasaba* 6(2).
- Waluyo. 2011. *Perpajakan Indonesia*. Salemba Empat. Jakarta.
- Yuniasih, N. W., N. K. Rasmini, dan M. G. Wirakusuma. 2012. Pengaruh Pajak dan Tunneling Incentive Pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI. *Simposium Nasional Akuntansi* 15.